

Buku Satu



Militansi Santri
dalam Menyongsong
INDONESIA EMAS



Fuji Astutik, dkk.

Peran Pesantren Dalam Penegakan Hukum Positif : Implementasi Sila Kelima Pancasila <i>Muhamad Faiz Juddin</i>	175
Fiqh Peradaban : Dialektika Islam, Pesantren dan Budaya Nusantara Untuk Kemaslahatan Bangsa <i>Zaenul Mahmudi</i>	183
Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi DI Indonesia <i>Khoirul Anam</i>	193
Undang-Undang Sistem Pendidikan Pesantren dan Orientasi Tujuan Pendidikan Pesantren <i>Akhmad Nurul Kawakip</i>	209
Tumbuh Semangan Profil Pelajar Pancasila Bagi Santri Menuju Indonesia Yang Bermartabat <i>Nuril Huda</i>	217
Penerapan Pendidikan Akhlak Pesantren Dalam Mencapai Harmoni Sosial Di Lingkungan Akademik UIN Maliki Malang <i>Nurul Hikmah, M.Pd</i>	225
Tamarud, Sebuah Dilema dalam Membentuk Karakter Berbasis Potensi Diri di Pesantren <i>Firsya Aulia Putri</i>	233
Pesantren : Tiga Tahun Lamanya Eksistensi Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Modernitas <i>Renni Hasibuan</i>	241
Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Lingkungan Pondok Pesantren Untuk Mencegah Penyakit Skabies <i>dr. Riskiyah, MMRS</i>	245



PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI DI INDONESIA

Khoirul Anam

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : anam@uin-malang.ac.id

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang bangsanya multikultural, terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya, bahkan Indonesia adalah miniatur keberagaman dunia yang dikenal amat ramah, aman, nyaman dan tenteram berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Namun akhir-akhir ini, ikrar dan komitmen kebangsaan kita bersama sebagai satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa (Sumpah Pemuda),

sedang mengalami distorsi, disintegrasi, kekerasan dan perpecahan oleh adanya sikap ekstrimisme, radikalisme, fanatisme dan bahkan terorisme yang notabene bertentangan dengan nilai-nilai agama, pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia. Padahal persatuan dan kesatuan kebangsaan atau *keummatan* dalam keberagaman dan kebenaran atas dasar saling menghormati, menghargai dan tolong menolong dalam kebaikan dan kebajikan yang sekian lama kita pupuk dan kita banggakan adalah realitas dari kehidupan nyata sebagai *sunnatullah* yang keberadaannya tak terelakkan dan tak terhindarkan bagi makhluk

sosial.

Munculnya berbagai arogansi dalam kelompok atau golongan akhir-akhir ini, seperti sikap eksklusifisme, fanatisme dan intoleran berpotensi merusak dan menghancurkan persatuan dan kesatuan kebangsaan atau *keummatan* kita, termasuk adalah munculnya sikap eksklusifisme dan fanatisme kelompok atau golongan yang diakibatkan oleh masalah-masalah *ijtihad*iyah

Terlebih jika kelompok atau golongan tersebut pemahamannya sangat ekstrim/*tatharruf*, baik yang sangat ketat dan menutup diri maupun yang sangat longgar dan liberal, sehingga dikuwatirkan tidak hanya dapat merusak dan menghancurkan sendi-sendi bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara tetapi juga kehidupan umat beragama bahkan merusak esensi dari nilai-nilai ajaran agama yang *rahmatan lil alamin*.

Untuk itu dibutuhkan adanya nilai-nilai yang dapat memupuk persatuan dan kesatuan kebangsaan atau *keummatan* dalam keberbedaan, kebenaran dan keberagaman, sehingga *kemaslahatan* hidup umat dapat terjaga, terlindungi dan terselamatkan dari perpecahan dan kehancuran. Nilai-nilai yang dimaksudkan tersebut adalah nilai-nilai hidup bermoderasi yang menjadi pilar utama penyangga persatuan, kesatuan dan kebangsaan/*keummatan*, yaitu dengan tetap saling menghormati, menghargai, saling tolong menolong dan bekerja sama dalam kebaikan dan kebajikan berdasarkan *al-ukhuwwah al-insaniyyah*, *al-ukhuwwah al-islamiyyah* dan *al-ukhuwwah al-wathaniyyah*.

Disinilah peran lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya, yaitu mengejewantahkan amanat pendidikan/*iqomat al-tarbiyyah* berdasarkan ajaran agama dan juga amanat UU pendidikan.

Hal ini didasarkan kepada kenyataan, bahwa manusia secara keseluruhan baik sebagai individu, warga masyarakat, warga negara maupun warga umat beragama adalah *Kholifatullah fi al-Ardh* yang sama-sama mempunyai kewajiban dan tanggungjawab dalam merawat dan menegakkan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan atau nilai-nilai hidup bermoderasi, terlebih bagi umat Islam dan bagi lembaga-lembaga pendidikannya. Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang seharusnya

lebih berkomitmen dari pada lembaga-lembaga lain dalam mempersatukan generasi umat dengan prinsip dan sunnah-sunnahnya. Artinya pesantren dituntut secara moral dan agama untuk mendakwahkan ajaran agamanya (Islam) yang *rahmatan lil ālamīn* dalam membentuk dan mewujudkan *ummatan wasathan*, yaitu umat yang bersikap adil, tengah, baik, dan seimbang.

Konsep Moderasi

Moderasi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dapat juga dimaknai sebagai penguasaan diri dari sikap kelebihan dan kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi adalah pengurangan kekuasaan atau penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", maka artinya orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Dalam Bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dengan istilah *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*. Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Maka, secara umum moderat berarti mengedepankan sikap keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Moderasi Beragama kemudian dapat juga dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Untuk menentukan apakah suatu cara pandang, sikap, dan bahaya beragama tertentu itu moderat atau ekstrim, ada ukuran, batasan, dan indikator. Ukuran tersebut dapat dibangun dengan mengandalkan berbagai sumber yang berbeda, seperti kearifan lokal dan konsensus nasional serta musyawarah dan mufakat dengan berbasis kesekapatan. Moderasi beragama disebut sebagai sikap beragama yang ada antara praktik beragama dengan orang yang percaya (inklusif) dan praktik beragama dengan orang yang tidak beragama. Keseimbangan atau jalan tengah dalam sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam

beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan dalam satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama sebenarnya merupakan kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan global. Menolak radikalisme dan liberalisme secara agama, dan memilih cara adalah kunci keseimbangan, dalam rangka melestarikan peradaban dan menciptakan perdamaian. Dengan demikian, setiap umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam kedamaian dan kerukunan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin bukan pilihan tapi keharusan.

Membicarakan tentang nilai-nilai sungguh sangat banyak macam dan ragamnya, namun diantaranya yang dapat digolongkan atau dimasukkan ke dalam ruang lingkup dimensi nilai-nilai moderasi sebagai suatu kesatuan nilai yang sama adalah sebagai berikut:

- a. Nilai inklusif (sikap terbuka), yaitu nilai yang memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut pula oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui adanya keberagaman sebagai suatu realitas dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, sehingga mengharuskan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kesadaran terhadap berbagai kemungkinan yang ada.
- b. Nilai dialogis (*al-tasyawur fi al-amri*), yaitu suatu nilai yang memandang, bahwa terdapatnya suatu perbedaan pemahaman yang terjadi dalam suatu hal pada kelompok atau masyarakat, pada dasarnya dapat diselesaikan dengan cara dialog/*musyawarah*, karena dengan dialog terdapat nilai untuk saling memahami, menghargai, menghormati dan mempercayai.
- c. Nilai kemanusiaan (*al-insaniyyah*), yaitu nilai yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk yang diberi hak atau kebebasan untuk memilah, memilih dan menentukan jalan hidupnya tanpa diganggu dan mengganggu hak-hak orang lain. Hal ini tampak pada nilai pluralitas, heterogenitas, dan

keragaman manusia itu sendiri dalam wujud ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan lain sebagainya.

- d. Nilai tolong menolong (*al-ta'awun ala al-birr*) atau bekerja sama yaitu nilai mendasar yang dibutuhkan oleh manusia untuk saling bekerja sama dengan yang lainnya dalam kebaikan. Nilai ini adalah wujud realitas dari manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Artinya dalam tolong menolong ada nilai kebaikan dan makna yang sama-sama dibutuhkan oleh manusia, yaitu terdapat kebersamaan, kesenangan, ketenangan dan kepuasan secara bersama-sama.
- e. Nilai keadilan (*al-adhl/equality*), yaitu nilai yang melekat pada setiap insan untuk mendapatkan kebutuhan sesuai dengan apa yang menjadi haknya dan bukan berdasarkan apa yang menjadi keinginannya. Keadilan di sini bersifat menyeluruh, meliputi keadilan social, budaya, politik dan lain sebagainya.
- f. Nilai persaudaraan dalam persamaan (*al-ukhuwwah*), yaitu nilai ikatan dalam bentuk pertalian karena adanya persamaan keyakinan dan identitas yang meliputi: *ukhuwwah islamiyyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan setanah air), *ukhuwwah insaniyyah* (persaudaraan sesama manusia). Persaudaraan dalam persamaan ini berfungsi untuk saling mengikatkan diri dan menguatkan, meskipun ada dalam keberbedaan, seperti suku, agama, bangsa dan keyakinan, namun tetap utuh dalam bingkai ikatan *min nafsin wahidah*, yaitu sesama manusia adalah saudara dari asal yang sama, memiliki kewajiban dan hak-hak yang sama.

Teori Internalisasi

Menurut David R. Krathwohl sebagaimana yang dikutip oleh Soedijarto, teori internalisasi adalah sebagai berikut:

- a. *Receiving* (menyimak), yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- b. *Responding* (menanggapi), yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
- c. *Valuing* (memberi nilai), yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: a) tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, b) merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan, c) memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d. *Organization* (mengorganisasikan nilai), yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.
- e. Penyaturagaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten, meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang

dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto kemudian dikerucutkan menjadi tiga tahap saja, yaitu: 1) Tahap pengenalan dan pemahaman, 2) tahap penerimaan, 3) tahap pengintegrasian. Dalam konsep pendidikan islam, tahapan internalisasi nilai-nilai tersebut dikenal dengan istilah: 1) *ta'lim* atau proses transfer ilmu, 2) *tarbiyah* atau mendidik, menjaga dan lain-lain, 3) *ta'dib* atau menjadikan beradab, berakhlak, berkarakter, berkepribadian dan lain-lain.

Proses tahapan internalisasi nilai-nilai yang harus dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut, yaitu: 1) Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang tidak baik, melalui komunikasi bersifat verbal, 2) Tahab Transaksi nilai, yaitu pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau timbal balik, 3) Tahap transinternalisasi nilai, yaitu selain verbal juga mental dan kepribadian.

Adapun teknik internalisasi nilai yang dibutuhkan oleh pendidik adalah dengan cara sebagai berikut: 1) Peneladanan, 2) Pembiasaan, 3) Penegakan aturan atau disiplin, dan 4) Pemotivasian atau penugasan.

Menurut al-Qur'an, metode internalisasi nilai dapat dilakukan dengan cara: 1) Metode *hiwar* (dialog), 2) Metode *qishosh* (cerita), 3) Metode *amstal* (perumpamaan), 4) Metode *uswah* (keteladanan), 5) Metode *ta'wid* (pembiasaan) 6) Metode *ibrah/ mau'idhah* 7) *Targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman). Selain itu harus juga diperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai, yaitu: 1) Faktor internal yang meliputi: a) Insting (naluri), b) Faktor adat atau kebiasaan, c) Faktor keturunan (nasab), Faktor kemauan, d) Naluri atau fitrah. 2) faktor eksternal yang meliputi: a) faktor pendidikan, b) faktor lingkungan dan lain-lain.

Dari proses internalisasi nilai-nilai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tersebut pada akhirnya akan terjadi perubahan prilaku atau sikap pada aspek-aspek sebagai berikut,

yaitu: 1) Aspek kognitif, yaitu perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan atau ketrampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. 2) Aspek afektif, yaitu perubahan dari segi sikap, mental, perasaan dan kesadaran. 3) Aspek psikomotor, yaitu perubahan dalam segi bentuk-bentuk motorik.

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi di Pesantren

1. Pendidikan dan pengajaran di pesantren

Pesantren pada mulanya dikesankan oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang terbelakang, kumuh dan tradisional, namun kini justru yang paling siap, mampu bertahan, bersaing dan berbenah diri dalam segala hal, bahkan menjadi model dan alternatif bagi pendidikan modern di masyarakat. Kepercayaan yang begitu tinggi dari masyarakat itu tidak terlepas dari adanya visi, misi pesantren dan sistem pendidikannya yang integratif dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan membentuk generasi yang berakhlak mulia, berkarakter, berkepribadian, berperadaban, cerdas, berwawasan, dan bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Sistem pendidikan pesantren sekarang jauh lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan sistem pendidikannya di masa lampau, baik dari aspek kelembagaannya yang mandiri maupun kependidikannya, seperti kurikulum yang memadukan antara sistem pendidikan berbasis agama dan sistem pendidikan berbasis umum, bahkan di sisi yang lain telah memaksimalkan potensi bahasa arab dan juga bahasa inggris sebagai kunci utama ilmu pengetahuan. Di pesantren sistem pendidikannya bersifat *full day*, berasrama dan berkelanjutan dengan menerapkan pola dan gaya hidup yang agamis melalui pendidikan nilai-nilai agama dan umum (formal), sedangkan pendidikan non formalnya diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas yang kesemuanya berbau pendidikan dan untuk pendidikan.

Di pesantren para santri ditempa, digembleng, dan dididik selama 24 jam penuh, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi

yang programnya tertata secara rapi dan terarah, seperti kapan harus belajar, sholat berjama'ah, dan lain sebagainya. Di pesantren walaupun para santrinya berasal dari berbagai latar belakang keluarga, suku, Bahasa, dan budaya, namun mereka tetap satu dan ta'at pada aturan pesantren yang ada. Semuanya disibukkan dengan berbagai aktivitas dan kegiatan yang mendisiplinkan, membangun dan mendidik, baik yang kurikuler maupun yang non kurikuler dengan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Semua kegiatan dan sarana yang ada diarahkan dan ditujukan sebagai media proses pendidikan yang mendidik, dan bentuk pendidikan dan pengajarannya yang paling utama adalah pembinaan, pembiasaan, penugasan, peneladanan dan penyadaran yang selalu ditekankan dalam hidup berdisiplin dengan penuh rasa tanggung jawab.

Internalisasi nilai-nilai moderasi di pesantren

a) Menanamkan nilai keikhlasan dan hubungannya dengan sikap moderasi

Pesantren menyadari, bahwa keikhlasan adalah tonggak dan asas yang sangat vital bagi hidup seorang muslim, baik ikhlas dalam arti beribadah maupun bermuamalah. Keikhlasan dalam dunia pendidikan pesantren dianggap sebagai *ruh al-amal* yang menjiwai dari setiap gerak gerak santri dan kyai yang bersifat utama dan yang pertama. Di sinilah nilai yang dianggap paling penting berupa keikhlasan yang bersifat fundamental itu ditanamkan melalui siraman rohani/pengajian yang terus menerus oleh kyai dalam berbagai kesempatan dan tentunya juga melalui pendidikan formalnya di kelas-kelas pada mata pelajaran aqidah, syari'ah dan akhlak. Selain itu nilai-nilai keikhlasan juga ditanamkan dan digali melalui suri keteladanan kyai dan dari orang-orang hebat dalam *sirah al-nabawiyah*, seperti para Nabi, Shahabat-Shahabatnya dan juga dari orang-orang sholeh, seperti para Auliya Allah.

Menanamkan nilai keikhlasan di dunia pesantren telah berjalan sepanjang masa selama di pondok dengan tradisi *ta'lim* (sorogaan) ala kyai yang kharismatik, berwibawa dan disegani,

serta pendidikan formalnya dengan berbagai mata pelajaran, khususnya aqidah, syari'ah dan akhlak yang menyatu dalam pengertian terikat dan tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya secara intensif serta ditambahkan dengan menyajikan dan menyuguhkan sikap keteladanan orang-orang yang dianggap hebat, berpengaruh dan bermartabat sebagai teladan dan panutannya, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu menyandarkan keteladanannya kepada para nabi, shohabat dan auliya' melalui pelajaran sejarah islam dan sirah al-nabawiyah. Hal itu menurut pesantren dianggap penting dan dapat memberikan pengaruh dan sentuhan yang sangat kuat dan bahkan membekas, karena keteladanan mereka tidak hanya dari aspek kemanusiaan belaka, tetapi juga terdapat unsur spiritual yang mengikat secara emosional, sehingga keteladanan ini dapat diserap dan berjalan efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi yang mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai, seperti keikhlasan, dibutuhkan adanya transfer ilmu (*knowledge*), penghayatan, sosialisasi, dan keteladanan secara terus menerus.

b) Hubungan nilai-nilai keikhlasan dengan nilai-nilai moderasi

Keikhlasan secara Bahasa bermakna kosong/tulus atau tidak mempunyai tendensi. Sedangkan dalam arti terminologinya adalah sikap tanpa pamrih dan semata-mata karena untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Keikhlasan dalam arti ini adalah sikap yang adil (moderat) antara dirinya dengan Tuhannya, karena berangkat dari adanya nilai iman yang menitik beratkan pada setiap tindakan yang berorientasi pada kebaikan dan kemanfaatan, baik dalam hal urusan duniawi sebagai wasilah maupun ukhrowi sebagai tujuan, sehingga segala sesuatunya harus digantungkan kepada ridho Allah SWT.

Pengertian keikhlasan yang bersumber dari ajaran agama (keimanan) yang ditanamkan di pesantren tersebut mampu dan dapat memberikan dorongan, semangat dan motivasi dari dua sisi dimensi sekaligus, yaitu dimensi kebaikan dunia sebagai wasilah dan dimensi kebaikan akhirat sebagai tujuan.

Untuk itu, jiwa keikhlasan akan selalu berkontribusi dalam menjemput setiap kebaikan dan kemanfaatan, termasuk adalah membebaskan diri dari belenggu fanatisme, kemalasan, dan sikap berlaku diskriminatif terhadap orang lain serta dapat membantu menuntaskan berbagai pekerjaan yang dilakukannya dengan baik dan benar, bahkan selalu siap sedia berkorban dan beresikap terbuka/*welcome* untuk dapat memberikan kebaikan dan jasanya kepada orang lain. Disinilah pentingnya jiwa dan ruh keikhlasan yang menjadi asas dan pilar utama keseimbangan dalam membangun nilai-nilai moderasi di dunia pesantren, yaitu terbangunnya sikap inklusif, dialogis, adil, bijaksana dan berprikemanusiaan berdasarkan kebaikan dan kemashlahatan dunia sebagai wasilah dan akhirat sebagai tujuan.

c) Menanamkan nilai kemandirian dan hubungannya dengan sikap moderasi

Di pesantren secara alami semua santri dituntut untuk belajar bisa mengurus keperluan dan kebutuhannya sendiri-sendiri atau masing-masing, termasuk masalah urusan makan minum, berpakaian, bersosialisasi, dan lain sebagainya secara natural. Oleh karena itu *bi'ah* atau *mileu* pesantren seperti ini memegang peranan penting dalam proses pendidikan kemandirian. Pendidikan kemandirian yang berlaku secara alami dan natural ini kemudian didorong, disokong, dan dikuatkan serta diperkokoh lagi oleh pesantren dengan memberikan pemahaman dan transfer ilmu secara terus menerus terkait pentingnya arti tanggung jawab, baik secara individu maupun sosial, termasuk terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dengan menanamkan prinsip dasar, bahwa manusia adalah *kholifatullah fi al-Ardh* yang memikul kewajiban dan tanggung jawab sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Oleh karena itu, pesantren menekankan pentingnya arti dan makna dari tujuan hidup ini dengan *ruh al-tasabuk*, yaitu berjiwa kompetitif, kreatif dan produktif, karena sebaik-baik manusia sebagai khalifatullah di bumi adalah manusia yang paling bermanfaat dan paling berguna bagi kehidupannya. Selain itu, pesantren memberikan kesempatan dengan memberikan

tugas-tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai bentuk pelatihan-pelatihan, baik dalam bentuk formal maupun non formal melalui media atau sarana yang telah disiapkan, baik secara personal ataupun kolektif, seperti ditunjuk untuk membantu tugas kyai, menjadi pengurus organisasi kewantrian maupun kelembagaan dan lain sebagainya.

Hubungan kemandirian dengan Nilai-Nilai Moderasi melalui proses pendidikan kemandirian ini diharapkan santri-santri memiliki rasa tanggung jawab yang besar dan dapat bekerja secara maksimal, baik, proporsional dan profesional dengan siapapun dan kapanpun dengan menitikberatkan pada dua dimensi utamanya, yaitu dimensi berbasis kemanfaatan duniawi sebagai *wasilahnya* dan kemanfaatan ukhrawi sebagai tujuannya (ridho Allah SWT) sehingga tercipta pola dan gaya hidup seimbang yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara spiritual maupun sosial keagamaan. Disinilah pentingnya sikap kemandirian yang menjadi asas dan pilar utama dalam membangun nilai-nilai moderasi, yaitu terbangunnya sikap dan perilaku diri yang adaptif, kreatif, solutif, dan seimbang bagi kebutuhan hidupnya di dunia dan di akhirat.

d) Menanamkan nilai kesederhanaan dan hubungannya dengan sikap moderasi

* Ketika pola dan gaya hidup anak-anak di masa modern lebih cenderung ke dunia glamor dan hedonis, maka dunia pesantren justru sebaliknya. Santri-santri dididik dan dibiasakan dengan jiwa penuh keperihatinan atas perilaku tersebut, karena hal itu dianggap bertentangan dengan nilai-nilai moral agama dan sosial yang mengajarkan hidup sederhana dan tidak berfoya-foya serta berlebihan/boros. Berkaitan dengan hal itu, pesantren menyiapkan segala sesuatunya dengan penuh rasa dan nuansa kesederhanaan, baik yang menyangkut kebutuhan konsumsi santri sehari-hari, cara berpakaian, sarana prasarana dan lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan agar tercipta suasana bangunan atau pra kondisi lingkungan/*bi'ah* yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter kebhadrarian santri yang *tawaddu'* tetapi tetap berjiwa ulet, kuat, dan kokoh.

Hidup dalam kesederhanaan sering diartikan dengan hidup melarat, berkekurangan dan lain sebagainya yang seidentik. Namun sebenarnya yang dimaksudkan dengan hidup sederhana oleh pesantren adalah menempatkan segala sesuatunya pada posisi dan keadaan yang seimbang atau adil dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan sosial, yaitu tidak berlaku boros, tidak berlebihan, tidak sombong dan tidak menyia-nyiakan segala sesuatunya pada hal-hal yang tidak berguna. Di sisni dapat menuntun diri termasuk tidak bersikap ekstrim dan liberal. Untuk itu pesantren menanamkan pentingnya sikap *tawaddu'* dalam berpenampilan diri dan bersikap wajar dalam menghadapi segala hal. Dalam hal ini, pesantren tak henti-hentinya memberikan pelajaran dan pembiasaan terkait pentingnya arti hidup sederhana dan juga manfaat-manfaatnya, disamping itu adalah mengingatkan akan bahaya dan mudharatnya bagi orang-orang yang hidup boros, berlebih-lebihan atau bersikap ekstrim dan liberal.

Hubungan kesederhanaan dengan sikap moderasi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa kesederhanaan dalam mengkonsumsi, berpakaian, bersikap, dan bersosialisasi dapat memberikan kekuatan prinsip yang mendasar bagi kehidupan yang seimbang antara penampilan fisik/dhohir, mental, dan spiritual. Hal itu dikarenakan sudah terbiasa dan tidak terjebak dalam hidup dan kehidupan yang boros, berlebihan dan ekstrim. Oleh karena itu prinsip hidup sederhana ini menjadi sangat penting dan fundamental di pesantren. Adapun hubungannya dengan nilai-nilai moderasi adalah terciptanya sikap hidup yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga dapat mempengaruhi sikap, pola dan gaya perilaku yang juga sederhana, seperti terlihat bersahaja, bersahabat, tidak sombong, tidak angkuh, terbuka, mudah bersosialisasi dan baik kepada siapa saja, termasuk dari kalangan atas maupun dari kalangan bawah.

e) Menanamkan nilai ukhuwwah islamiyyah dan hubungannya dengan moderasi

Jiwa ukhuwawah islamiyyah atau jalinan persaudaran

sesama muslim adalah jiwa yang dibangun dan dirajut berdasarkan atas persamaan hak dan kewajiban (keimanan dan kemanusiaan). Dimana hak sesama muslim adalah sekaligus kewajiban untuk saling menghormati, menghargai, bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan kebajikan. Jiwa ini secara berlahan sesungguhnya telah terbentuk di dunia pesantren secara alami, baik melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan yang lain, termasuk adalah dengan proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

Untuk ukhuwwah islamiyyah ini, konsep dasarnya adalah keterkaitan antara dua unsur penting yang saling menjiwai, yaitu faktor kepercayaan dan faktor kemanusiaan. Kedua faktor tersebut adalah hal yang sangat penting dalam hidup manusia yang menginginkan jalan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, dimana antara keimanan dan kemanusiaan sama-sama dapat mempererat, memperkuat, dan memperkokoh hubungan kerja sama dalam kebaikan, disamping dapat mengikis segala bentuk perbedaan.

Hubungan Ukhuwwah Islamiyyah dengan Nilai Nilai Moderasi dalam ukhuwawah islamiyyah terdapat dua nilai fundamental, yaitu nilai kesamaan keyakinan/kepercayaan berupa aqidah dan nilai sosial keagamaan berupa kemanusiaan. Kedua nilai ini saling melengkapi dan harus terpenuhi, karena esensinya terletak pada satu makna dan tujuan yang diinginkan, yaitu sholeh secara *kaffah*, dimana sholeh dalam agama meliputi dua unsur utama yang tidak bisa dilepaskan dalam mengagapai keselamatan hakiki (dunia dan akhirat), yaitu sholeh secara individual dan sholeh secara sosial.

f) Menanamkan nilai kebebasan dan hubungannya dengan moderasi

Kebebasan adalah hak berupa kebolehan untuk menentukan sikap dalam memilah dan memilih apa yang diinginkan sesuai dengan hak yang dimilikinya. Kebebasan itu sesungguhnya adalah anugerah dan karunia bagi orang-orang yang berakal, karena akal yang dimiliki oleh manusia adalah potensi terbesarnya yang

dapat mengarahkan dan menuntun kepada apa yang menjadi keinginan dan kehendaknya tanpa terbelenggu dan terkekang oleh keinginan-keinginan hawa nafsu dan rasa fanatisme buta.

Oleh karena itu, kebebasan membutuhkan nalar ilmu pengetahuan dan spiritual, agar kebebasan yang dimiliki sesuai dengan tujuan kebebasan yang diberikan. Individu yang tidak mendasarkan kebebasannya dengan akal atau ilmu pengetahuan dan nilai-nilai social keagamaan dapat saja mengganggu, merusak bahkan menghancurkan arti dan makna dari kebebasan yang diberikan Tuhan kepadanya, karena kebebasan itu pada dasarnya adalah keterlepasan diri dari segala macam ikatan dan belenggu yang merugikan. Disinilah pesantren mengajarkan kepada santri-santrinya akan nilai-nilai hidup yang ber-etika, bermoral dan berperadaban.

Kesimpulan

Lima nilai-nilai yang diajarkan di dunia pesantren tersebut adalah pilar dan azas utama yang mendasari semua gerak-gerik, pola dan pendidikan di pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang diinginkan, yaitu: 1) Nilai keikhlasan menghasilkan sikap dan perilaku inklusif, dialogis, adil, bijaksana dan berprinsip kemanusiaan berdasarkan kemashlahatan dunia sebagai wasilahnya dan akhirat sebagai tujuannya. 2) Nilai kemandirian menghasilkan sikap dan perilaku diri yang adaptif, kreatif, solutif dan seimbang bagi kebutuhan hidupnya di dunia dan di akhirat. 3) Nilai kesederhanaan menghasilkan sikap, pola dan gaya perilaku yang seimbang, seperti hidup bersahaja, tidak sombong, tidak angkuh, terbuka, mudah bersosialisasi bersahabat dan baik kepada siapa saja, termasuk dari kalangan atas maupun dari kalangan bawah. 4) Nilai ukhuwwah isalmiyyah dapat membangun terciptanya jalinan yang kokoh antara dua hal yang fundamental, yaitu keyakinan/kepercayaan berupa aqidah dan nilai sosial keagamaan berupa kemanusiaan. 5) Nilai kebebasan yang diajarkan menghasilkan sikap hidup yang terkendali, tidak liar dan semaunya, tetapi terukur berdasarkan nalar akal, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

Referensi

- Agus Muhammad, *Pesantren, Kemerdekaan dan Keindonesiaan*, dimuat dalam, <https://nu.or.id/opini/pesantren-kemerdekaan-dan-keindonesiaan-eUCQA> (diakses, tgl. 12 Desember 2021).
- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*, ditulis dalam Jurnal novasi Jurnal Diklat Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Suarabaya, (Vol. 13, No. 2 Tahun 2019).
- Al Munawwar, Said Agil Husain. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press
- Hamzah, Muhammad Masnur. (2013). *Qomusika, Araby, Indonesy, Ingliyy*. Cairo: t,p.
- Hanafi, Muchlis. (2013). *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar
- Kuncoro, Anis Tyas. (2019). *Penguatan Nilai Moderasi Dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam Dalam Kehidupan Berbangsa*, ditulis dalam COIS Confrence on Islamic Studies, Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University Semarang
- Muhaimin, dan Abdul Mujib, (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Soedijarto, (1993). *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka
- * Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : anam@uin-malang.ac.id



Buku ini merupakan wujud sebagai sumbangsih pemikiran dan harapan kepada pesantren dalam menyikapi perubahan dan dinamika masyarakat yang berkembang cepat seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang dikenal dengan era industri 4.0 dan era society 5.0 yang mengubah setiap lini kehidupan masyarakat, mulai ekonomi, politik, teknologi, tradisi, budaya hingga cara beragama masyarakat.

Pesantren yang sejak zaman kolonial memiliki peran sentral dalam membentengi tradisi keagamaan, pusat ekonomi, pusat politik dan perjuangan, dan pusat kajian keislaman dan kebangsaan harus dipertahankan dan dikuatkan dengan melakukan pembenahan dan penyesuaian terhadap perkembangan sosial kemasyarakatan. Pesantren perlu memperkuat peran tersebut dengan melakukan inovasi dan pembaharuan dengan tanpa meninggalkan tradisi pesantren dan Islam dalam melakukan pengembangan masyarakat. Pesantren yang mengusung model pendidikan dan kajian keagamaan yang menekankan kepada moralitas, religiusitas dan keteladanan kepada para santrinya merupakan harapan bangsa dan negara untuk memecahkan berbagai permasalahan agama, ekonomi, politik, dan sosial



UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile: (0341) 573225
Email: uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id
<http://malikipress.uin-malang.ac.id>

